

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Wahbah Zuhaili dan Kitab Tafsirnya

a. Biografi Wahbah Zuhaili

Nama aslinya ialah Prof. Dr. Wahbah Zuhaili bin Mushthafa az-Zuhaili Abu ‘Ubadah. Beliau merupakan seorang pakar hukum Islam yang berkebangsaan Shiria dan bermadzhab Hanafi. Beliau lahir di Desa *Dir ‘Athiyah*, daerah Qalmun, Damaskus, Suriah tepat pada tanggal 6 Maret 1932, dan wafat pada 8 Agustus 2015 di Damaskus Suriah tepat di usia 83 tahun. Ayahnya ialah Musthafa az-Zuhaili dan Ibunya Fatimah binti Musthafa Sa’dah. Orang tua Wahbah Zuhaili terkenal akan ketakwaan dan kesalehannya. Ayahnya merupakan seorang penghafal al-Quran dan pengkaji yang banyak melakukan kajian terhadap kandungan al-Quran. Sedangkan ibunya terkenal sebagai sosok yang memiliki keteguhan penuh terhadap agama.¹

Pada masa kanak-kanak Wahbah Zuhaili belajar al-Qur’an dan juga menghafalkannya dalam kurun waktu yang singkat. Setelah tamat sekolah dasar, ayahnya menyarankan untuk melanjutkan studinya di Damaskus. Dan pada tahun 1946, beliau memutuskan untuk pindah ke Damaskus karena harus meneruskan studinya ke jenjang Tsanawiyah, Aliyah dan beliau lulus pada tahun 1953. Setelah itu, Wahbah Zuhaili melanjutkan studi ke perguruan tinggi dan meraih gelar sarjana mudanya pada tahun 1956 di Universitas Al-Azhar, Fakultas Shari’ah.²

¹ Sulfanwandi Sulfanwandi, “The Thought of Wahbah Al-Zuhayli in Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Al-Syari’ah Al-Manhaj [Pemikiran Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari’ah al-Manhaj karya Dr. Wahbah al-Zuhayli],” *Legitimasi: Jurnal Hukum Pidana Dan Politik Hukum* 10, no. 1 (2021): 70.

² Islamiyah Islamiyah, “Metode dan Corak Kitab Tafsir Al-Tafsir Al-Munir,” *Al-Thiqah: Jurnal Ilmu Keislaman* 5, no. 2 (2022): 27.

Tidak berhenti disitu, setelah berhasil meraih gelar sarjana wahbah zuhaili melanjutkan pendidikannya sampai ke jenjang doktoral. Beliau berhasil menuntaskan studi doktoralnya pada tahun 1963. Dan pada tahun itu juga beliau menjadi dosen Fakultas Syari'ah di Damaskus dan bahkan menjabat sebagai wakil dekan. Kemudian setelah itu beliau juga dipercaya untuk menjadi ketua jurusan Fiqh dan madzhab Islam. Selain itu beliau menjadi dosen terbang di berbagai universitas swasta dan negeri. Hal tersebut berlangsung selama lebih dari 7 tahun dan beliau dikenal sebagai sosok yang alim dalam bidang Fiqh, Tafsir dan Dirasah Islamiyyah.³

Untuk menjadi seorang ulama, beliau mempunyai banyak guru dari Damaskus syiria dan mesir di antara guru wahbah zuhaili yang dari Damaskus syiria yaitu:

- 1) Syaikh Muhammad Shalih Farfur. Beliau merupakan pakar pendidikan dan pendiri Jami'ah al-Fath al-Islami.
- 2) Syaikh Muhammad Hasyim al-Khatib asy-Syafi'i, beliau seorang fuqaha, khatib tetap di Masjid al-Umawi dan merupakan salah satu pendiri Jamiyah at-Tahzib wa at-Ta'lim di kota Damaskus.
- 3) Syaikh Abd ar-Razaq al-Himshy. Beliau merupakan seorang ulama fiqh serta menjabat Sebagai mufti Republik Syiria pada tahun 1963.
- 4) Syaikh Mahmud ar-Rankusi Ba'yun. Beliau merupakan seorang direktur Dar al-Hadis al-Asyrafiah.
- 5) Syaikh Muhammad Yasin. Beliau merupakan seorang ulama dan tokoh kebangkitan kajian sastra serta Pergerakan persatuan ulama di Syiria.
- 6) Syaikh Hasan asy-Syathi, beliau merupakan pakar fiqh Hanbali dan pernah menjabat sebagai Rektor pertama Universitas Damaskus.

³ Islamiyah, 27–28.

- 7) Syaikh Muhammad Lithfi al-Fayyumi. Beliau merupakan seorang aktifis pembentuk Ikatan Ulama di Damaskus dan seorang ahli fiqh Hanafi.
- 8) Syaikh Muhammad Lithfi al-Fayyumi. Beliau merupakan seorang aktifis pembentuk Ikatan Ulama di Damaskus dan seorang ahli fiqh Hanafi.
- 9) Syaikh Hasan Habannekh. Beliau termasuk salah satu pendiri Rabithah al-Alam al-Islami Di Makkah al-Mukarramah.
- 10) Jaudah al-Mardini, beliau merupakan pakar pendidikan dan pengajaran, serta pernah menjabat sebagai Kepala sekolah al-Kamaliyah dan kepala administrasi di Madrasah Aliyah Syariah di Damaskus.

Sedangkan guru-guru wahbah zuhaili yang berada di Mesir, Universitas Al-Azhar dan Universitas Ain Syams di antaranya ialah:

- 1) Syaikh Mahmud Syaltut. Beliau merupakan seorang Syaikh di al-Azhar, dan beliau salah satu tokoh Pembaru dalam bidang ke-Islaman, termasuk pendidikan di al-Azhar.
- 2) Syaikh Muhammad Abu Zahrah. Pemikiran Wahbah Zuhaili banyak dipengaruhi oleh Abu Zahrah. Abu Zahrah ialah ulama yang terkenal di Mesir serta mempunyai Banyak buku tafsir, yaitu Tafsir az-Zuhrah.
- 3) Syaikh Zhawahir as-Syafi'i.
- 4) Syaikh Ali Muhammad al-Khafif.
- 5) Syaikh Mushtafa Mujahid.
- 6) Syaikh Jadurrah Ramadhan.
- 7) Syaikh Musthafa Abd al-Khaliq.
- 8) Syaikh Muhammad Salam Madkur.
- 9) Syaikh Dr. Abd ar-Rahman Taj.Syaikh Isa Mannun.
- 10) Syaikh Mahmud Abd ad-Daim.
- 11) Syaikh Abd al-Ghani Abd al-Khaliq.
- 12) Syaikh Abd Maraziqi.
- 13) Syaikh Hasan Wahdan.

14) Syaikh Muhammad Hafizh Ghanim.⁴

b. Karya-karya Wahbah Zuhaili

Dalam berbagai Ilmu Islam Wahbah Zuhaili telah menulis buku-buku, kertas kerja dan artikel-artikel. Buku dan karyanya mencapai 133 buah buku, dan apabila di campur dengan risalah-risalah kecil melebihi 500 makalah. Diantara buku-bukunya ialah sebagai berikut :

- 1) *Al-Wasit fi Usul al-Fiqh*, Universiti Damsyiq, 1966.
- 2) *Al-Alaqat al-Dawliah fi al-Islam*, Muassasah al-Risalah, Beirut, 1981.
- 3) *Al-Fiqh al-Islami fi Uslub al-Jadid*, Maktabah al-Hadithah, Damsyiq, 1967.
- 4) *Al-Ushul al-Ammah li Wahdah al-Din al-Haq*, Maktabah al-Abassiyah, Damsyiq, 1972.
- 5) *Nazariat al-Darurat al-Syar'iyah*, Maktabah al-Farabi, Damsyiq, 1969.
- 6) *Al-Fiqh al-Islami wa Adilatuh*, (8 jilid), Dar al-Fikr, Damsyiq, 1984.
- 7) *Nazariat al-Daman*, Dar al-Fikr, Damsyiq, 1970.
- 8) *Usul al-Fiqh al-Islami* (dua jilid), Dar al-Fikr al-Fikr, Damsyiq, 1986.
- 9) *Juhud Taqnin al-Fiqh al-Islami*, (Muassasah al-Risalah, Beirut, 1987.
- 10) *Athar al-Harb fi al-Fiqh al-Islami* – Dirasat Muqaranah, Dar al-Fikr, Damsyiq, 1963.
- 11) *Fiqh al-Mawarith fi al-Shari'at al-Islamiyah*, Dar al-Fikr, Damsyiq, 1987.
- 12) *Al-Wasaya wa al-Waqf fi al-Fiqh al-Islami*, Dar al-Fikr, Damsyiq, 1987.
- 13) *Al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Shari'at wa al-Manhaj*, (16 jilid), Dar al-Fikr, Damsyiq, 1991.

⁴ Sulfanwandi, "The Thought of Wahbah Al-Zuhayli in Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Al-Syari'ah Al-Manhaj [Pemikiran Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah al-Manhaj karya Dr. Wahbah al-Zuhayli]," 72.

- 14) *Al-Islam Din al-Jihad La al-Udwan*, Persatuan Dakwah Islam Antarabangsa, Tripoli, Libya, 1990.
- 15) *Al-Asas wa al-Masadir al-Ijtihad al-Mushtarikat bayn al-Sunnah wa al-Shiah*, Dar al-Maktabi, Damsyiq, 1996.
- 16) *al-Taqlid fi al-Madhahib al-Islamiah 'inda al-Sunnah wa al-Shiah*, Dar al-Maktabi, Damsyiq, 1996.
- 17) *al-Qisah al-Qur'aniyyah Hidayah wa Bayan*, Dar Khair, Damsyiq, 1992.
- 18) *Bay al-Asham*, Dar al-Maktabi, Damsyiq, 1997.
- 19) *Al-Qur'an al-Karim al-Bunyatuh al-Tasyri'iyah aw Khasa'isuh al-Hadariah*, Dar al-Fikr, Damsyiq, 1993.
- 20) *al-Rukhsah al-Syari'at - Ahkamuha wa Dawabituha*, Dar al-Khair, Damsyiq, 1994.
- 21) *Al-Islam wa Tahadiyyat al-'Asr*, Dar al-Maktabi, Damsyiq, 1996.
- 22) *Khasa'is al-Kubra li Huquq al-Insan fi al-Islam*, Dar al-Maktabi, Damsyiq, 1995.
- 23) *Muwajahat al-Ghazu al-Thaqafi al-Sahyuni wa al-Ajnabi*, Dar al-Maktabi, Damsyiq, 1996.
- 24) *Al-Ulum al-Shari'at Bayn al-Wahdah wa al-Istiqlal*, Dar al-Maktab, Damsyiq, 1996.
- 25) *Al-Ijtihad al-Fiqhi al-Hadith*, Dar al-Maktabi, Damsyiq, 1997.
- 26) *Al-Qayyim al-Insaniah fi al-Qur'an al-Karim*, Dar al-Maktabi, Damsyiq, 2000.
- 27) *Idarat al-Waqaf al-Khairi*, Dar al-Maktabi, Damsyiq, 1998.
- 28) *Haq al-Hurriah fi al-'Alam*, Dar al-Fikr, Damsyiq, 2000.
- 29) *Al-Mujadid Jamaluddin al-Afghani*, Dar al-Maktabi, Damsyiq, 1998.
- 30) *Taghyir al-Ijtihad*, Dar al-Maktabi, Damsyiq, 2000.
- 31) *Al-Insan fi al-Qur'an*, Dar al-Maktabi, Damsyiq, 2001.

- 32) *Tatbiq al-Shari'at al-Islamiah*, Dar al-Maktabi, Damsyiq, 2000.
- 33) *Al-Uruf wa al-Adat*, Dar al-Maktabi, Damsyiq, 1997.
- 34) *Al-Sunnah al-Nabawiyah*, Dar al-Maktabi Damsyiq, 1997.
- 35) *Al-Zira'i fi al-Siyasah al-Shar'iyah wa al-Fiqh al-Islami*, Dar al-Maktabi, Damsyiq, 1999.
- 36) *Al-Islam wa Usul al-Hadarah al-Insaniah*, Dar al-Maktabi, Damsyiq, 2001.
- 37) *Al-Qayyim al-Insaniah fi al-Qur'an al-Karim*, Dar al-Maktabi, Damsyiq, 2000.
- 38) *Tajdid al-Fiqh al-Islami*, Dar al-Fikr, Damsyiq, 2000.
- 39) *Haq al-Hurriah fi al-'Alam*, Dar al-Fikr, Damsyiq, 2000.
- 40) *Usul al-Fiqh al-Hanafi*, Dar al-Maktabi, Damsyiq, 2001.⁵

2. Tafsir Al-Munir

a. Latar Belakang dan Karakteristik Tafsir Al-Munir

Penulisan tafsir al-Munir di latar belakang oleh motivasi dan keinginan Wahbah Zuhaili untuk mempersatukan orang-orang muslim dengan al-Qur'an, Hal itu di karenakan al-Qur'an ialah undang-undang kehidupan manusia baik itu bersifat umum maupun khusus. Dan Wahbah Zuhaili menganjurkan kepada seluruh umat manusia supaya tetap berpegang teguh kepada al-Qur'an secara ilmiah.

Tafsir ini di susun pada tahun 1408 H, yang mana di mulai dari surat al-Fatihah sampai pada surat al-Nas dalam kurun waktu waktu 16 tahun (1975-1991 M), setelah ia menyelesaikan dua buku lainnya, yaitu *Usul al-Fiqh al-Islami* (2 jilid) dan *al-Fiqh al-Islam wa Adillatuh* (8 Jilid). Penerbitan Tafsir al-Munir pertama kali di lakukan oleh Dar al-Fikr, Beirut-Libanon dan Dar al-Fikr Damshiq Suriah pada tahun

⁵ Yunus, "Kajian Tafsir Munir Karya Wahbah Az-Zuhayli," 59–61.

1991 M/1411 H, dengan berbahasa Arab yang terdiri dari 16 jilid.⁶

Dalam pengantarnya di tafsir al-Munir, Wahbah Zuhaili menjelaskan bahwa Penafsirannya berdasarkan pada ayat Al-Qur'an serta hadis-hadis yang shahih. Beliau membahas asbabun nuzul dan *Takhrij al-Hadith*, menghindari riwayat yang lemah, cerita-cerita Isra'iliyyat, serta polemik yang berlarut-larut.⁷

Adapun Karakteristik dalam tafsir Al-Munir ialah sebagai berikut:

- 1) Pengelompokan tema.
- 2) Penjelasan kandungan secara global pada setiap surah.
- 3) Penjelasan pada aspek kebahasaan
- 4) Memamparkan *asbabunnuzul* dalam riwayat yang paling shahih, dan menghindarkan riwayat yang *dhaif* (lemah), serta menceritakan kisah-kisah nabi serta suatu peristiwa besar dalam Islam.
- 5) Tafsir dan penjelasan
- 6) Hukum-hukum di petik dari ayat-ayat
- 7) Penjelasan *balaghah* dan *i'rab* pada setiap tema atau ayat yang telah di kelompokkan.
- 8) Menyertakan catatan kaki (*footnote*) jika mengutip karya orang lain.⁸

b. Corak dan Metode Tafsir al-Munir

Metode penafsiran yang digunakan wahbah Zuhaili dalam tafsir Al-Munir ialah metode Tahlili dan semi tematik, hal ini karena ia menafsirkan al-Qur'an dari surat al-Fatihah sampai Surat an-Nas dan memberikan kajian pada setiap ayat topik yang sesuai dengan isinya, seperti dalam penafsiran surat al-Baqarah ayat satu sampai lima, beliau memberikan topik sifat-sifat orang beriman dan pahala orang saleh.

⁶ Ainol Ainol, "Metode Penafsiran Al-Zuhayli Dalam Al-Tafsir Al-Munir," *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 1, no. 2 (2011): 145–46.

⁷ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj Jilid 1* (Jakarta: GEMA INSANI, 2013).

⁸ az-Zuhaili.

Begitu seterusnya hingga surat an-Nas selalu memberikan topik bahasan dalam setiap kelompok ayat yang saling berkaitan satu sama lain. Mendeskripsikan makna al-qur'an ayat demi ayat dan huruf demi huruf sesuai urutan mushaf.

Ali Iyazi mengatakan dalam *al-Mufasssirun Hayatuhun wa Manhajatuhum* bahwa model tafsir wahbah memadukan antara rumusan tafsir *bi ar-Ra'yi* (berdasarkan akal) dan tafsir *bi ar-Riwayat* (berdasarkan riwayat), serta menggunakan bahasa kontemporer yang mudah dan sederhana untuk di pahami.⁹

Kitab Tafsir al-Munir merupakan suatu kitab tafsir yang mana memiliki corak fiqh dan *adabi ijtimai*. Hal itu di karenakan dalam tafsir al-Munir banyak menjelaskan kandungan hukum Islam terhadap beberapa ayat serta latar belakang wahbah Zuhaili yang merupakan ulama ahli fiqh.¹⁰ Serta dalam menyajikan tafsirnya beliau menggunakan redaksi dan gaya bahasa yang sangat teliti, penafsirannya juga disesuaikan dengan keadaan yang berkembang dan di butuhkan di tengah-tengah masyarakat terkhusus masyarakat zaman sekarang.¹¹

c. **Komentar Ulama Tentang Tafsir Al-Munir**

Menurut jurnal yang berjudul Metode Penafsiran Al-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir, Ali Iyazi berpendapat bahwa Tafsir al-Munir membahas semua ayat Alquran dari awal surat al-Fatihah sampai akhir surat an-Nas. Pembahasan Tafsir al-Munir menggunakan gabungan dua gaya yaitu Tafsir *bi al-ma'thur* dan Tafsir *bi ar-ra'y*, selain itu Tafsir ini menggunakan bahasa dan ungkapan yang jelas yaitu bahasa modern, gaya bahasa yang mudah dipahami lintas generasi saat ini. Wahbah Zuhaili juga membagi

⁹ Yunus, "Kajian Tafsir Munir Karya Wahbah Az-Zuhayli," 62.

¹⁰ Islamiyah, "Metode dan Corak Kitab Tafsir Al-Tafsir Al-Munir," 36.

¹¹ Iskandar Iskandar, "MODEL TAFSIR FIQHI: KAJIAN ATAS TAFSIR AL-MUNIR FI AL-'AQIDAH WA AL-SYARI'AH WA AL-MANHAJ KARYA WAHBAH AZ-ZUHAILI," *Mazahib*, 2012, 75.

ayat-ayat tersebut menurut pokok bahasannya untuk menjaga pembahasan dan penjelasan yang ada di dalamnya.

Tafsir al-Munir karya Wahbah Zuhaili memiliki bahasa yang mudah di mengerti dan di cerna, selain itu penafsirannya tidak meninggalkan pendapat para mufasir klasik akan tetapi membandingkan pendapat para mufasir klasik dan modern. Wahbah sendiri juga turut berperan dalam penafsiran tersebut. Kitab tafsir ini tidak Mengandung unsur fanatisme mazhab, maka dari itu kitab ini cocok untuk siapapun yang ingin memahami dan belajar tafsir.¹²

d. Kelebihan dan kekurangan

Kelebihan dari tafsir al-Munir ini adalah dalam menafsirkan ayat al-Quran Wahbah meletakkan kaidah yang lengkap seperti adanya qiraat, balaghah, fiqh, dan lainnya. Apabila membahas tentang fiqih, beliau tidak fanatik terhadap mazhabnya yakni mazhab hanafi. Seperti yang telah disebutkan dalam kata pengantarnya, tafsir ini juga membahas permasalahan kontemporer.

Adapun kekurangan kitab tafsir ini terletak pada pembacanya sendiri, apabila pembaca tidak fokus, maka pembaca akan berargumen bahwa kitab ini terlalu banyak topik sehingga konsentrasi terhadap ayat yang dibahas hilang.¹³

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Bentuk-Bentuk *Insecure* dalam Al-Qur'an

Insecure merupakan suatu istilah dimana menggambarkan perasaan yang kerap dialami seseorang, yaitu perasaan tidak aman, cemas, takut, gelisah, dan khawatir. Dalam al-Qur'an perasaan tersebut bisa

¹² Ainol, "Metode Penafsiran Al-Zuhayli Dalam Al-Tafsir Al-Munir," 151-52.

¹³ Sulfanwandi, "The Thought of Wahbah Al-Zuhayli in Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Al-Syari'ah Al-Manhaj [Pemikiran Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah al-Manhaj karya Dr. Wahbah al-Zuhayli]," 81.

digambarkan dengan kata *khauf* (takut), *tahinu* (lemah), *huzn* (sedih), *al-ya'su* (putus asa), dan *halu'a* (gelisah).

a. Khauf (takut)

Khauf merupakan suatu kata dari susunan *kha*, *waw*, dan *fa* yang menunjukkan makna ketakutan serta kekhawatiran.¹⁴ *Khauf* atau rasa takut merupakan suatu hal yang wajar karena manusia tidak bisa menjamin dirinya selalu aman dari semua sesuatu yang tidak di sukai itu menimpa dirinya.

Berdasarkan tartib surat, terdapat kata *khauf* sebanyak 124 di dalam al-Qur'an yakni:¹⁵

- 1) QS. Al-Baqarah / 2:38, 2:62, 2:112, 2:114, 2:155, 2:182, 2:229, 2:239, 2:262, 2:274, 2:277.
- 2) QS. Ali Imran / 3:170, 3:175.
- 3) QS. An-Nisa / 4:3, 4:9, 4:34, 4:35, 4:83, 4:101, 4:128.
- 4) QS. Al-Maidah / 5:23, 5:28, 5:54, 5:68, 5:69, 5:94, 5:108, 5:111.
- 5) QS. Al-An'am / 6:15, 6:48, 6:51, 6:80, 6:81.
- 6) QS. Al-A'raf / 7:35, 7:56, 7:59, 7:49, 7:205.
- 7) QS. Al-Anfal / 8:26, 8:48, 8:58.
- 8) QS. At-Taubah / 9:28.
- 9) QS. Yunus / 10:15, 10:62, 10:83.
- 10) QS. Hud / 11:3, 11:26, 11:70, 11:84, 11:10.
- 11) QS. Yusuf / 12: 13.
- 12) QS. Ar-Ra'du / 13:12, 13:13, 13: 21.
- 13) QS. Ibrahim / 14:14.
- 14) QS. An-Nahl / 16:47, 16:50, 16:112.
- 15) QS. Al-Isra' / 17:57, 17:59, 17:60.
- 16) QS. Maryam / 19:5, 19:45.
- 17) QS. Thaha / 20:21, 20:28, 20:45, 20:46, 20:67, 20:77, 20: 112.
- 18) QS. Al-Ahzab / 23:19.
- 19) QS. An-Nur / 24:37, 24:50, 24:55.
- 20) QS. Asy-Syu'ara / 26:12, 26:14, 26:21, 26:135.

¹⁴ Ahmad Warson Munawwir, *AL-MUNAWWIR KAMUS ARAB-INDONESIA* (Surabaya: PENERBIT PUSTAKA PROGRESIF, 1997), 376.

¹⁵ Muhammad Fuad Abdalbaqi, *Al Mu'jam al Mufahras li Alfadz al Qur'an al Karim*, 313–15.

- 21) QS. An-Naml / 27:10.
- 22) QS. Al-Qashas / 28:7, 28:18, 28:21, 28:25, 28:31, 28:33, 28:34.
- 23) QS. Al-Ankabut / 29:33.
- 24) QS. Ar-Rum / 30:24,30: 28.
- 25) QS. As-Sajadah / 32:16.
- 26) QS. Shad / 38:22.
- 27) QS. Az-Zumar / 39:13, 39:16, 39:36.
- 28) QS. Ghafir / 40:26, 40:30, 40:32.
- 29) QS. Fushilat / 41:30.
- 30) QS. Az-Zuhruf / 43:68.
- 31) QS. Al-Ahqaf / 46:13, 46:21.
- 32) QS. Al-Fath / 48:27.
- 33) QS. Qaf / 50:45.
- 34) QS. Adz-Dzariyat / 51:28, 51:37.
- 35) QS. Ar-Rahman / 55:46.
- 36) QS. Al-Hasyir / 59:16.
- 37) QS. Al-Jin / 72:13.
- 38) QS. Al-Mudatsir / 74:53.
- 39) QS. Al-Insan / 76:7, 76:10.
- 40) QS. An-Nazi'at / 79:40.
- 41) QS. Asy-Syams / 91:15.
- 42) QS. Quraisy / 106:4.

Sedangkan kata *khauf* yang berdasarkan bentuk lafadz yakni:

- 1) Lafadz خاف - خافت - خفت terdapat pada QS. Al-Baqarah / 2:182, Hud / 11:103, Ibrahim / 14:14, Ar-Rahman / 55:46, An-Nazi'at / 79:40, An-Nisa' / 4:128, Al-Qashash / 28:7, Maryam / 19:5.
- 2) Lafadz خافوا - خفتم - خفتكم terdapat pada QS. An-Nisa' / 4:9, 4:3, 4:35, 4:101, Al-Baqarah / 2:229, 2:239, At-Taubah / 9:28, Asy-Syu'ara' / 26:21.

- 3) Lafadz **يُخَافُ-تُخَافُ** terdapat pada QS. Thaha / 20:112, An-Naml / 27:10, Qaf / 50:45, Al-Jin / 72:13, Asy- Syams / 91:15, Thaha / 20:77.
- 4) Lafadz **تُخَافِي-تُخَافِي-تُخَافِي** terdapat pada QS. Hud / 11:70, Thaha / 20:21, 20:68, Al-Qashash / 28:25, 28:31, Adz-Dzariyat / 51:28, Al-Qashas / 28:7, Al-Anfal / 8:58, An-Naml / 27:10, Al-Ankabut / 29:33, Shad / 38:22.
- 5) Lafadz **أَخَافُ** terdapat pada QS. Al-Ma'idah / 5:28, Al-Hasr / 59:16, Yunus / 10:15, Az-Zumar / 39:13, Al-An'am / 6:80, 6:81, Hud / 11:3, 11:26, 11: 84, Asy-Syu'ara / 26:135, Al-Ahqaf / 46:21, Al-Anfal / 8:48, Yusuf / 12:13, Maryam / 19:45, Al-An'am / 6:15, Asy-Syu'ara / 26:12, Al-Qashash / 28:34, Asy-Syu'ara / 26:14, Ghafir / 40:26, 40:30, 40:32, Al-A'raf / 7:59, Al-Qashash / 28:33.
- 6) Lafadz **يُخَافُوا-يُخَافُوا-يُخَافُونَ** terdapat pada QS. Al-Baqarah / 2: 229, Thaha / 20:46, Al-Ma'idah / 5:23, 5:54, Al-An'am / 6:51, Ar-Ra'du / 13:21, Al-Isra' / 17:57, An-Nur / 24:37, 24:50, Adz-Dzariyat / 51:37, Al-Mudatsir / 74:53, Al-Insan / 76:7, An-Nahl / 16:50.
- 7) Lafadz **يُخَافُوا-تُخَافُونَ-تُخَافُوا** terdapat pada QS. Al-Ma'idah / 5:68, 5:108, Al-An'am / 6:81, Al-Anfal / 8:26, Fussilat / 41:30, An-Nisa / 4:34, Al-Fath / 48:27.
- 8) Lafadz **يُخَافُهُ-يُخَافُهُ** terdapat pada QS. Thaha / 20:45, Al-Insan / 76:10, Al-Ma'idah / 5:94.
- 9) Lafadz **تُخَافُونَهُمْ-تُخَافُونَهُمْ-تُخَافُونَهُمْ** terdapat pada QS. Rum / 30:28, Ali Imran / 3:175.

- 10) Lafadz **يَخَوْفُ-يَخَوِّفُونَكَ-نُخَوِّفُهُمْ** terdapat pada QS. Ali Imran / 3:175, Az-Zumar / 39:16, 39:36, Al-Isra' / 17:60.
- 11) Lafadz **خَوْفًا-خَوْفٍ** terdapat pada QS. Al-An'am / 6:48, Al-Baqarah / 2:38, 2:62, 2:112, 2:155, 2:262, 2:274, 2:277, Ali Imran / 3:170, An-Nisa' / 4:83, Al-Ma'idah / 5:69, Al-A'raf / 7:49, Az-Zuhuruf / 43:68, Yunus / 10:62, Quraisy / 106:4, Al-A'raf / 7:56, Ar-Ra'du / 13:12, Ar-Rum / 30:24, As-Sajadah / 32:16, An-Nahl / 16:112.
- 12) Lafadz **حَوْفِهِمْ** terdapat pada QS. Al-Ahzab / 23:19.
- 13) Lafadz **خَائِفًا-خَائِفِينَ** terdapat pada QS. Al-Qashash / 28:18, 28:21, Al-Baqarah 2:114.
- 14) Lafadz **حَيْفَةً-حَيْفَتَهُ-حَيْفَتِكُمْ** terdapat pada QS. Rum / 30:28, Al-A'raf / 7:205, Hud / 11:70, Adz-Dzariyat / 51:28, Thaha / 20:67, Ar-Ra'du / 13:13.
- 15) Lafadz **تَخَوِّفًا-تَخَوِّفٍ** terdapat pada QS. Al-Isra' / 17:59, An-Nahl / 16:47.

b. Tahinu (lemah)

Kata *tahinu* berasal dari kata *al-Wahnu* yang memiliki makna kelemahan.¹⁶ Berdasarkan tartib surat, terdapat kata *tahinu* sebanyak 8 di dalam al-Qur'an yakni:¹⁷

- 1) QS. An-Nisa' / 4:104.
- 2) QS. Maryam / 19:4.
- 3) QS. Ali Imran / 3:139, 3:146.

¹⁶ Mahmud Yunus, *Kamus Arab - Indonesia* (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzuriyah, 2010), 510.

¹⁷ Muhammad Fuad Abdalbaqi, *Al Mu'jam al Mufahras li Alfadz al Qur'an al Karim*, 935.

- 4) QS. Muhammad / 47:35.
- 5) QS. Al-Ankabut / 29:41.
- 6) QS. Al-Anfal / 8:18.
- 7) QS. Luqman / 31:14.

Sedangkan kata *tahinu* yang berdasarkan bentuk lafadz yakni:

- 1) Lafadz *وهن* terdapat pada QS. Maryam / 19:4.
- 2) Lafadz *وهنوا* terdapat pada QS. Ali Imran / 3:146.
- 3) Lafadz *موهن* terdapat pada QS. Al-Anfal / 8:18.
- 4) Lafadz *اوهن* terdapat pada QS. Al-Ankabut / 29:41.
- 5) Lafadz *وهنأ-وهن* terdapat pada QS. Luqman / 31:14.
- 8) Lafadz *تهنوا* terdapat pada QS. Muhammad / 47:35, QS. Ali Imran / 3:139, QS. An-Nisa' / 4:104.

c. *Huzn* (sedih)

Kata *huzn* merupakan bentuk mashdar dari *hazina-yahzunu-huznan* yang bermakna sedih atau bersedih hati.¹⁸ Berdasarkan tartib surat, terdapat kata *huzn* sebanyak 44 di dalam al-Qur'an yakni:¹⁹

- 1) QS. Al-Baqarah / 2:38, 2:62, 2:112, 2:262, 2:274, 2:77.
- 2) QS. Ali Imran / 3:139, 3:153, 3:170, 3:176.
- 3) QS. Al-An'am / 6:33, 6:48.
- 4) QS. At-Taubah / 9:40, 9:92.
- 5) QS. Al-Ma'idah / 5:41, 5:69.

¹⁸ Ahmad Warson Munawwir, *AL-MUNAWWIR KAMUS ARAB-INDONESIA*, 260.

¹⁹ Muhammad Fuad Abdalbaqi, *Al Mu'jam al Mufahras li Alfadz al Qur'an al Karim*, 253-54.

- 6) QS. Yunus / 10:62, 10:65.
- 7) QS. Yusuf / 12:13, 12:84, 12:86.
- 8) QS. Al-Hijr / 15:88.
- 9) QS. An-Nahl / 16:127.
- 10) QS. Al-A'raf / 7:35, 7:49.
- 11) QS. Maryam / 19:24.
- 12) QS. An-Naml / 27:70.
- 13) QS. Al-Qashash / 28:7, 28:8, 28:13.
- 14) QS. Thaha / 20:40.
- 15) QS. Al-Ankabut / 29:33.
- 16) QS. Al-Anbiya' / 21:103.
- 17) QS. Luqman / 31:32.
- 18) QS. Al-Ahzab / 33:51.
- 19) QS. Fathir / 35:34.
- 20) QS. Yasin / 36:76.
- 21) QS. Fusshilat / 41:30.
- 22) QS. Az-Zumar / 39:61.
- 23) QS. Az-Zukhruf / 43:68.
- 24) QS. Mujadalah / 58:10.
- 25) QS. Al-Ahqaf / 46:13.

Sedangkan kata *huzn* yang berdasarkan bentuk lafadz yakni:

- 1) Lafadz تَحْزَنَ terdapat pada QS. An-Nahl / 16:127, Thaha / 20:40, Al-Qashash / 28:13, QS. An-Naml / 27:70, At-Taubah / 9:40, Al-Hijr / 15:88, Al-Ankabut / 29:33.
- 2) Lafadz تَحْزُنُوا terdapat pada QS. Fusshilat / 41:30, Ali Imran / 3:139, 3:153,
- 3) Lafadz تَحْزِنُونَ terdapat pada QS. Az-Zukhruf / 43:68, Al-A'raf / 7:49.
- 4) Lafadz تَحْزِنِي terdapat pada QS. Maryam / 19:24, Al-Qashash / 28:7.
- 5) Lafadz لَيْسَ حَزُنًا terdapat pada QS. Mujadalah / 58:10.

- 6) Lafadz **يَحْزُنُكَ** terdapat pada QS. Ali Imran / 3:176, Yunus / 10:65, Al-Ma'idah / 5:41, Yasin / 36:76, Luqman / 31:23, Al-An'am / 6:33.
- 7) Lafadz **يَحْزَنُ** terdapat pada QS. Al-Ahzab / 33:51.
- 8) Lafadz **لِيَحْزُنُنِي** terdapat pada QS. Yusuf / 12:13.
- 9) Lafadz **يَحْزُنُهُمُ** terdapat pada QS. Al-Anbiya' / 21:103.
- 10) Lafadz **يَحْزُنُونَ** terdapat pada QS. Al-An'am / 6:48, Yunus / 10:62, Al-Baqarah / 2: 62, 2:112, 2:38, 2:274, 2:77, Az-Zumar / 39:61, Al-Ahqaf / 46:13, Ali Imran / 3:170, Al-A'raf / 7:35, Al-Ma'idah / 5:69.
- 11) Lafadz **الْحُزْنَ** terdapat pada QS. Yusuf / 12:84.
- 12) Lafadz **وَحُزْنِي** terdapat pada QS. Yusuf / 12:86.
- 13) Lafadz **الْحُزْنَ** terdapat pada QS. Fathir / 35:34.
- 14) Lafadz **حَزْنًا** terdapat pada QS. Al-Qashash / 28:8, At-Taubah / 9:92.

d. Al-Ya'su (putus asa)

Kata *Al-ya'su* ialah bentuk isim fi'il dengan kata dasar *yaisa* yang bermakna putus asa atau putus harapan.²⁰ Berdasarkan tartib surat, terdapat kata *al-Ya'su* sebanyak 13 di dalam al-Qur'an yakni:²¹

- 1) QS. Ar-Ra'd / 13:31.
- 2) QS. Al-Ma'idah / 5:3.

²⁰ Ahmad Warson Munawwir, *AL-MUNAWWIR KAMUS ARAB-INDONESIA*, 1587.

²¹ Muhammad Fuad Abdalbaqi, *Al Mu'jam al Mufahras li Alfadz al Qur'an al Karim*, 936.

- 3) QS. Hud / 11:9.
- 4) QS. Yusuf / 12:80, 12:87, 12:110.
- 5) QS. Mumtahanah / 60:13.
- 6) QS. Al-Ankabut / 29:23.
- 7) QS. Ath-Thalaq / 65:4.
- 8) QS. Fushilat / 41:49.
- 9) QS. Al-Isra' / 17:83.

Sedangkan kata *al-Ya'su* yang berdasarkan bentuk lafadz yakni:

- 1) Lafadz يَكْسُ terdapat pada QS. Mumtahanah / 60:13, Al-Ma'idah / 5:3.
- 2) Lafadz يَكْسُنُ terdapat pada QS. Ath-Thalaq / 65:4.
- 3) Lafadz يَكْسُوا terdapat pada QS. Al-Ankabut / 29:23, QS. Mumtahanah / 60:13.
- 4) Lafadz تَأْيَسُوا terdapat pada QS. Yusuf / 12:87.
- 5) Lafadz يَأْيَسُ terdapat pada QS. Ar-Ra'd / 13:31, Yusuf / 12:87.
- 6) Lafadz اسْتَيْسَ terdapat pada QS. Yusuf / 12:110.
- 7) Lafadz اسْتَيْسُوا terdapat pada QS. Yusuf / 12:80.
- 10) Lafadz يَتُّوسَ terdapat pada QS. Hud / 11:9., QS. Fushilat / 41:49.
- 8) Lafadz يَتُّوساً terdapat pada QS. Al-Isra' / 17:83.

e. *Halu'a* (gelisah)

Kata *halu'a* berasal dari kata هلع yang memiliki makna gelisah serta keluh kesah.²² Berdasarkan tartib

²² Ahmad Warson Munawwir, *AL-MUNAWWIR KAMUS ARAB-INDONESIA*, 1513.

surat, kata *halu'a* hanya terdapat satu ayat di dalam al-Qur'an yakni QS. Al-Ma'arij / 70:19²³ dengan bentuk lafadz هَلُوعًا.²⁴ Ayat tersebut menceritakan tentang sifat asli manusia yang memang diciptakan suka menengeh.

Dari beberapa kata yang mempunyai makna sama dengan *insecure*, maka penulis akan meneliti kata *khauf*, *tahinu*, *huzn*, *al-ya'su*, dan *halu'a*. karena kelima kata tersebut sangat berkaitan dengan perasaan *insecure* yang dialami oleh seseorang.

2. Penafsiran Wahbah Zuhaili Tentang Ayat-Ayat *Insecure*

Setelah melakukan klasifikasi peneliti menemukan beberapa ayat yang berkaitan dengan *insecure*, yakni terdapat pada QS. al-Baqarah / 2:155, 2:239, QS. Ali Imran / 3:139, 3:146, 3:153, QS. Fushilat / 41:30, QS. Yusuf / 12:80, 12:87, dan QS. al-Ma'arij / 70:19.

a. Tafsir kata *khauf*

Dilihat dari segi kronologis, munasabah, dan asbabun nuzul, yang telah dijelaskan dalam tafsir al-munir, kata *khauf* dan variasinya mempunyai penafsiran yang berbeda-beda, ada *khauf* yang bermakna positif, *khauf* yang wajar dialami manusia dan nabi, dan ada juga *khauf* yang negatif. *Khauf* (takut) adalah keadaan hati yang tidak menyenangkan. Keadaan hati yang tidak menyenangkan ini bisa di ibaratkan seperti api yang membakar karena takut pada bencana dimasa yang akan datang.²⁵ Hal tersebut sejalan dengan firman-Nya pada QS. al-Baqarah / 2:155.

²³ Muhammad Fuad Abdalbaqi, *Al Mu'jam al Mufahras li Alfadz al Qur'an al Karim*, 906.

²⁴ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an Al-Karim* (Kairo: Dar al-Kutub al-Masriya Press, 1945), 737.

²⁵ M. Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008), 43.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ
وَالْأَنْفُسِ وَالْثَّمَرَاتِ ۗ وَدَشِيرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

Artinya: “Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Sampaikanlah (wahai Nabi Muhammad,) kabar gembira kepada orang-orang sabar.”

Wahbah Zuhaili dalam tafsirnya al-Munir menafsirkan ayat ini bahwasannya Allah SWT bersumpah akan memberikan cobaan kepada orang-orang yang beriman dengan sedikit rasa takut akan musuh dalam berperang, kelaparan yang muncul dikarenakan kekeringan, kekurangan jiwa karena memerangi kaum kafir, serta kekurangan buah-buahan karena sedikit jumlahnya.

Allah SWT berfirman seperti itu supaya hati kaum mukmin tenang dan lega ketika menghadapi kejadian-kejadian yang akan menimpa mereka dimasa yang akan datang. Dan Allah akan memberikan suatu kabar gembira untuk orang-orang yang sabar serta beriman kepada qodho' dan qodar.²⁶ Perasaan aman merupakan suatu hal yang dibutuhkan ketika seseorang sedang merasa takut (*khauf*). Hal tersebut selaras dengan firman-Nya pada QS. al-Baqarah / 2:239.

فَإِنْ خِفْتُمْ فَرِجَالًا أَوْ رُكْبَانًا ۖ فَإِذَا أَمِنْتُمْ فَأَذْكُرُوا اللَّهَ
كَمَا عَلَّمَكُمْ مَا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿٢٣٩﴾

Artinya : “Jika kamu berada dalam keadaan takut, salatlah dengan berjalan kaki atau berkendaraan. Lalu, apabila kamu telah aman, ingatlah Allah (salatlah) sebagaimana

²⁶ az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj Jilid 1*, 300.

Dia telah mengajarkan kepadamu apa yang tidak kamu ketahui.”

Disini yang dimaksud rasa aman ialah dengan menjalankan shalat. Wahbah Zuhaili menafsirkan ayat ini bahwasannya sholat merupakan merupakan sesuatu yang sangat penting, umat islam tidak boleh meninggalkannya dalam keadaan apapun. Oleh karena itu, Allah SWT pun berfirman “tidak terdapat alas an bentuk apapun yang bisa digunakan untuk meninggalkan shalat. Bahkan dalam keadaan jiwanya yang terancam, hartanya, atau kehormatannya terancam oleh musuh pun tidak boleh meninggalkan shalat. Apabila kalian khawatir terkena bahaya saat berdiri, maka shalatlah dengan sebisanya. Dan jika sudah merasa aman, ingatlah Allah dan sembahlah Ia, serta bersyukurlah atas keamanan yang diberikan tersebut.”²⁷

b. Tafsir kata *tahinu*

Kata *tahinu* berasal dari kata *al-wahnu* yang menurut Wahbah Zuhaili memiliki arti lemah di dalam akal pikiran, lemah di dalam usaha, serta lemah di dalam suatu perkara.²⁸ Larangan bersikap lemah terdapat pada al-Qur’an QS. Ali Imran / 3:139 dan 3:146.

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: Janganlah kamu (merasa) lemah dan jangan (pula) bersedih hati, padahal kamu paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang-orang mukmin. (QS. Ali Imran / 3:139)

Ayat ini turun pada saat perang Uhud, Ibnu Abbas berkata bahwa “pada perang Uhud, para sahabat mengalami kekalahan, kemudian tiba-tiba

²⁷ az-Zuhaili, 596.

²⁸ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj Jilid 2* (Jakarta: GEMA INSANI, 2013), 432.

Khalid bin Walid beserta pasukan berkuda kaum musyrik ingin naik ke atas bukit untuk menyerang pasukan Islam. Melihat hal tersebut, Rasulullah berkata “ya Allah, jangan sampai mereka mengalahkan kami, ya Allah tiada kekuatan bagi kami kecuali atas izin dan kehendak-Mu, ya Allah di tanah ini tidak ada orang yang menyembah-Mu kecuali orang-orang ini.” Lalu Allah SWT menurunkan ayat ini, kemudian ada sekelompok dari kaum muslimin yang langsung meloncat berlarian ke atas bukit, lalu mereka menyerang pasukan berkuda kaum musyrik dengan senjata panah hingga pada akhirnya mereka kalah dan mundur.²⁹

Ayat tersebut ditafsirkan Wahbah Zuhaili bahwasannya kaum mukmin tidak bersikap lemah dan takut ketika berperang di karenakan apa yang pernah dan telah mereka alami disaat perang uhud dan apa yang mereka rasakan berupa luka karena senjata. Begitupun mereka hendaknya tidak pula bersedih hati atas apa yang telah menimpa mereka pada perang uhud yaitu gugurnya beberapa personil Islam. Karena mereka yang gugur merupakan para *syuhada* yang di muliakan Allah SWT pada hari kiamat kelak.

Yang di maksud larangan bersikap lemah dan bersedih hati ialah larangan untuk menyerah serta perintah untuk kembali mempersiapkan diri dan bersiap dengan kesungguhan tekad, semangat yang kuat, berprasangka baik kepada Allah SWT, bertawakkal kepada-Nya dan merasa yakin serta mantap dalam menggapai kemenangan.³⁰

Allah menghibur kaum mukmin atas apa yang mereka rasakan pada saat perang Uhud yaitu dalam al-Qur’an QS. Ali Imran / 3:146

²⁹ az-Zuhaili, 433.

³⁰ az-Zuhaili, 435.

وَكَايِنَ مِّنْ نَّبِيِّ قَاتَلَ مَعَهُ رَبِّيُونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا لِمَا
 أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَا ضَعُفُوا وَمَا اسْتَكَانُوا ۗ وَاللَّهُ
 يُحِبُّ الصَّابِرِينَ ﴿٤٦﴾

Artinya : “Betapa banyak nabi yang berperang didampingi sejumlah besar dari pengikut(-nya) yang bertakwa. Mereka tidak (menjadi) lemah karena bencana yang menimpanya di jalan Allah, tidak patah semangat, dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah mencintai orang-orang yang sabar.”

Dalam tafsir al-munir ayat di atas menjelaskan tentang para Nabi dan sahabatnya yang berperang di jalan Allah, mereka tidak bersikap lemah setelah Nabi dan banyak di antara mereka juga terbunuh. Semangat jihad mereka pun sama sekali tidak melemah, mereka enggan menyerah kepada musuh, dan tidak tergoda dengan gemerlapnya dunia. Sebaliknya, mereka tetap tabah, tegar, dan sabar seperti sedia kala meski Nabi mereka telah tebunuh. Maka dari itu, Allah pun memberikan mereka petunjuk serta pahala yang sangat besar karena kesabaran mereka.³¹

c. Tafsir kata *Huzn*

Dalam tafsir al-Munir *Al-Huznu* merupakan suatu rasa sakit yang ada di dalam jiwa akibat hilangnya sesuatu yang di inginkan.³² Sikap lemah, takut, kesedihan yang berlarut dan ketamakan dunia merupakan sebab seseorang mengalami kekalahan serta kehinaan, dan rasa amanlah yang bisa

³¹ az-Zuhaili, 449.

³² az-Zuhaili, 432.

mengembalikan semangat mereka. Hal itu selaras dengan firman-Nya dalam QS. Ali Imran / 3:153.

﴿ إِذْ تَصْعَدُونَ وَلَا تَلُودُونَ عَلَىٰ أَحَدٍ وَالرَّسُولُ

يَدْعُوكُمْ فِي أَحْرَانِكُمْ فَآتَيْتُمْ غَمًّا بَغْمٍ لِّكَيْلًا

تَحْزَنُوا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا مَا أَصَابَكُمْ ۗ وَاللَّهُ خَبِيرٌ

بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٥٣﴾

Artinya : “(Ingatlah) ketika kamu lari dan tidak menoleh kepada siapa pun, sedangkan Rasul (Muhammad) memanggilmu dari belakang. Oleh karena itu, Allah menimpakan kepadamu kesedihan demi kesedihan agar kamu tidak bersedih hati (lagi) terhadap apa yang luput dari kamu dan terhadap apa yang menimpamu. Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”

Menurut Wahabah Zuhaili dalam tafsir al-Munir, ayat tersebut menjelaskan tentang sikap melarikan diri yang dilakukan oleh kaum muslimin pada saat perang Uhud, dan hal tersebut pun tidak bisa diterima. Karena panglima tertinggi mereka yakni Rasulullah tetap bertahan di medan perang melawan musuh seraya memanggil pasukan yang melarikan diri tersebut supaya kembali dan melakukan penyerangan, akan tetapi mereka enggan memenuhi panggilan Nabi tersebut.

Kemudian Allah pun menimpakkan kesedihan kepada mereka berupa banyaknya korban dari pihak mereka, baik itu korban yang terbunuh, luka, ataupun gagal mendapat harta rampasan perang. Hal tersebut diakibatkan kesedihan serta kesusahan Rasulullah akibat sikap ketidak patuhan mereka kepada beliau. Berkat rahmat serta karunia yang Allah berikan,

setelah ditimpa musibah kaum mukminin mendapatkan rasa kantuk supaya mereka merasa aman tentram, serta mereka bisa bersemangat kembali dan jiwa mereka merasa lapang setelah tertimpa musibah yang berupa kekalahan ini.³³

Sikap teguh pendirian merupakan suatu sikap yang sangat dibutuhkan orang-orang mukmin. Hal tersebut sejalan dengan firman Allah QS. Fushilat / 41:30

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ
الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي
كُنْتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang berkata, “Tuhan kami adalah Allah,” kemudian tetap (dalam pendiriannya), akan turun malaikat-malaikat kepada mereka (seraya berkata), “Janganlah kamu takut dan bersedih hati serta bergembiralah dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu.”

Ibnu Abbas berkata bahwasannya ayat ini turun terkait dengan Abu Bakar. Kala itu, kaum musyrik mengatakan ‘Allah adalah Tuhan kami dan para malaikat adalah putri-putri-Nya. Mereka menjadi penolong kami di hadapan Allah’, namun kaum musyrik tidak istiqomah dalam ucapan mereka. Sedangkan Abu Bakar berikrar ‘Allah adalah Tuhan kami yang Esa dan tiada sekutu bagi-Nya. Dan, Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya. Kemudian Abu Bakar pun beristiqomah dalam ucapannya.³⁴

Menurut Wahbah Zuhaili kekhawatiran disini bermakna kekhawatiran akan urusan akhirat.

³³ az-Zuhaili, 467.

³⁴ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj Jilid 12* (Jakarta: GEMA INSANI, 2013), 420.

Sedangkan kesedihan disini merupakan larangan beresedih ketika meninggalkan keluarga, anak, serta harta. Pada ayat tersebut sudah dijelaskan bahwasannya para malaikat akan membuat mereka gembira dengan melapangkan hati mereka dengan menghilangkan semua kekhawatiran hingga kesedihan asalkan mereka mau berikrar dengan ketuhanan serta keesaan Allah, kemudian ber-istiqomah dalam menjalankan apa yang di ridhoi-Nya dan menjauhi seluruh murka-Nya.³⁵

d. Tafsir kata *al-ya'su*

Kata *استَيْسُوا* berasal dari *ya'isa-yai'asu* yang berarti putus asa.³⁶ Di dalam al-Qur'an rasa putus asa menyerang manusia dalam beberapa hal seperti putus asa akan suatu keputusan dan putus asa atas rahmat dari Allah SWT. Putus asa akan suatu keputusan terdapat dalam al-Qur'an QS. Yusuf / 12:80

فَلَمَّا اسْتَيْسُوا مِنْهُ خَلَصُوا نَجِيًّا قَالَ كَبِيرُهُمْ أَلَمْ تَعْلَمُوا أَنَّ آبَاءَكُمْ قَدْ أَخَذَ عَلَيْكُمْ مَوْثِقًا مِنَ اللَّهِ وَمِن قَبْلُ مَا فَرَّطْتُمْ فِي يُوسُفَ فَلَنْ أَبْرَحَ الْأَرْضَ حَتَّى يَأْذَنَ لِي أَبِي أَوْ يَحْكُمَ اللَّهُ لِي وَهُوَ خَيْرُ الْحَاكِمِينَ

Artinya : “Maka, ketika mereka telah berputus asa darinya (putusan Yusuf terhadap permintaan mereka membebaskan adiknya) mereka menyendiri (sambil berunding) dengan berbisik-bisik. Yang tertua di antara mereka berkata, “Tidakkah kamu ketahui bahwa ayah kamu telah mengambil sumpah

³⁵ az-Zuhaili, 422.

³⁶ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj* Jilid 7 (Jakarta: GEMA INSANI, 2013), 56.

dari kamu dengan (nama) Allah dan sebelum ini kamu telah menyia-nyiaikan Yusuf? Oleh karena itu, aku tidak akan meninggalkan negeri ini (Mesir) sampai ayahku mengizinkanmu (untuk kembali) atau Allah memberi putusan kepadamu. Dia adalah pemberi putusan yang terbaik.”

Menurut Wahbah Zuhaili kata *اسْتَيْسُوا*

mempunyai arti keputusan saudara-saudara Nabi Yusuf karena usul mereka ditolak oleh Yusuf. Setelah itu, anak-Ya’kub berunding atau bermusyawarah karena bingung menentukan sikap yang telah berdasar sumpah di depan ayahnya sendiri untuk menjaga Bunyamin. Sebab itu, saudara mereka yang tertua yaitu Yahudza mengambil sikap untuk tetap tinggal di Mesir sampai ayah mereka menghendaki mereka untuk pulang. Atau, Allah memberikan jalan keluar yang lain, yakni pembebasan Bunyamin. Dari hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwasannya berunding dan bermusyawarah dalam suatu perkara memang sangat dibutuhkan.³⁷ Sedangkan keputusan akan rahmat Allah terdapat pada QS. Yusuf / 12:87.

يَبْنِي أَذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَأْيَسُوا

مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَأْيَسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ

الْكَافِرُونَ

Artinya: Wahai anak-anakku, pergi dan carilah berita tentang Yusuf beserta saudaranya. Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tidak ada yang berputus asa dari rahmat Allah, kecuali kaum yang kafir.

³⁷ az-Zuhaili, 63.

Menurut Wahbah Zuhaili lafadz *وَلَا تَأْيِسُوا مِنْ*

رَوْحِ اللَّهِ meminjam kata *rauh* yang artinya semilir angin yang sepoi-sepoi, yang mana digunakan sebagai kelapangan sesudah kesulitan.³⁸ Lafadz *وَلَا تَأْيِسُوا*

berarti dan janganlah kalian berputus asa. Lafadz *مِنْ*

رَوْحِ اللَّهِ berarti dari rahmat dan pertolongan Allah SWT.³⁹ Ya'qub berkata bahwasannya “janganlah kalian berputus asa karena karena yang seperti itu di larang Allah SWT, dan tidak ada yang putus asa dari rahmat Allah kecuali orang yang kafir, yakni orang yang percaya akan takdir dan tidak mengerti hikmah Allah kepada hamba-hambaNya. Adapun orang yang mukmin itu tidak pernah putus asa dari rahmat Allah SWT, dan mereka selalu berharap supaya diberikan kelapangan serta keluasan.”

Ibnu Abbas juga berkata bahwa “seorang mukmin itu selalu berada dalam kebaikan. Ia berharap kepada Allah SWT saat di timpa musibah serta bersyukur kepada-Nya ketika mendapat kenikmatan.”⁴⁰

e. Tafsir kata *halu'a*

Dalam al-Qur'an kata *halu'a* hanya terdapat pada satu ayat saja, yakni pada QS. al-Ma'arij / 70:19

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا

Artinya: Sesungguhnya manusia diciptakan dengan sifat keluh kesah lagi kikir.

³⁸ az-Zuhaili, 56.

³⁹ az-Zuhaili, 58.

⁴⁰ az-Zuhaili, 62.

Wahbah Zuhaili memaknai kata **إِنَّ الْإِنْسَانَ**

dengan **الْإِنْسَانَ** ialah orang-orang. Maka dari itu, dikecualikan untuk orang-orang yang shalat. Sedangkan **هَلُوعًا** berarti cepat sedih serta gelisah, sangat rakus, dan kurang sabar. Az-Zamakhshyari mengatakan bahwa arti **الهلوع** ialah cepat resah saat tertimpa musibah, dan cepat menolak saat mendapatkan kebaikan.

Menurut Wahbah Zuhaili manusia diberi sifat dasar gelisah dan berkeluh kesah yaitu sangat rakus dan kurang sabar, sehingga tidak sabar ketika menghadapi cobaan dan tidak bersyukur saat mendapat nikmat. Ini diafirsirkan bahwasannya di saat manusia tertimpa kefakiran, sakit, kebutuhan, ataupun kesulitan yang sejenis, ia sangat sedih, resah dan banyak mengadu. Dan di saat dia mendapatkan kebaikan seperti kekuatan, kekayaan, kedudukan, kelapangan, posisi, kesehatan, serta kenikmaan-kenikmatan yang lain, ia cenderung menolah menahan, bakhil terhadap lainnya.

Imam Ahmad dan Abu Dawud meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., dia berkata, Rasulullah saw. Bersabda:

شَرُّ مَا فِي رَجُلٍ: شَحٌّ هَالِعٌ وَ جُبْنٌ خَالِعٌ

Artinya : "Sejelek-jelek apa yang ada pada laki-laki adalah kebakhilan yang menahan semua pemberian dan ketakutan yang mencabut batil."⁴¹

⁴¹ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj Jilid 15* (Jakarta: GEMA INSANI, 2013), 138.

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis *Insecure* Dalam Al-Qur'an

Pada saat ini *insecure* sudah biasa terjadi dalam masyarakat, apalagi didukung dengan proses digitalisasi sosial media yang makin hari meningkat membuat membuat *insecure* di masyarakat lebih cepat. *Insecure* merupakan suatu tindakan merendahkan diri sendiri dengan membandingkan dirinya dengan orang lain yang dianggap lebih sempurna.

Insecure merupakan suatu permasalahan yang baru-baru ini muncul, oleh karena itu di dalam al-Qur'an tidak dijelaskan secara jelas tentang hal tersebut. Akan tetapi terdapat beberapa kata yang memiliki makna sama dengan *insecure*, seperti : خوف, تمنوا, حزن, اليأس, هلع.

Dalam al-Qur'an kata (خوف) bisa dimaknai sebagai ketakutan atau kekhawatiran. Kekhawatiran ini merupakan suatu kata sifat yang memiliki makna takut (cemas, gelisah) akan sesuatu hal yang belum diketahui secara pasti. Sedangkan takut merupakan suatu kata sifat yang memiliki beberapa arti seperti merasa bimbang menghadapi sesuatu yang dianggap akan mendatangkan suatu bencana, gelisah, tidak berani, dan khawatir. Jadi, *khauf* merupakan suatu perasaan cemas atau gelisah akan suatu hal yang belum diketahui secara pasti.⁴²

Di dalam al-Qur'an kata *khauf* terdapat sebanyak 124 dengan berbagai variasi. Seperti yang digunakan dalam QS. al-Baqarah / 2:155 dan 2:239. Dalam penjelasan ini kata *khauf* mempunyai kesamaan makna dengan teori Abraham Maslow tentang *insecure* yaitu, kondisi perasaan tidak aman, pesimis, cemas, tidak percaya diri, dan cenderung *neurotik*.⁴³

⁴² *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 1599.

⁴³ Maslow, "The dynamics of psychological security-insecurity,," 344.

Kata (تَهْنُوا) dalam al-Qur'an diartikan semacam kelemahan atau lemah. Al-Qur'an juga menyebutkan berbagai macam kelemahan manusia diantaranya merupakan tabiat yang buruk. Mengutip dari sebuah artikel, Secara gramatikal dalam konteks al-Qur'an dan hadits kata *al-Wahn* meliputi dimensi fisik serta dimensi mental.⁴⁴ Karena kelemahan merupakan suatu perasaan yang bisa menimbulkan rasa cemas, maka kata ini mempunyai kesamaan teori Abraham Maslow tentang *insecure* yaitu, kondisi perasaan tidak aman, pesimis, cemas, tidak percaya diri, dan cenderung *neurotik*.⁴⁵

Dalam al-Quran kata (حزن) mempunyai makna sedih atau kesedihan. Di dalam al-Qur'an penyebutan kata *huzn* umumnya didampingi dengan kata *la nahi* ataupun *la nafi* yang menunjukkan bahwasannya kesedihan itu sesuatu yang dilarang. Kesedihan merupakan wujud dari emosi gelisah yang menyangkut sesuatu negatif yang sedang atau pernah dialami. Oleh karena itu, kata *huzn* (sedih) memiliki kesamaan teori dari Abraham Maslow tentang *insecure* yaitu, kondisi perasaan tidak aman, tidak percaya diri, pesimis, cemas, dan cenderung *neurotik*.⁴⁶

Sedangkan kata (اليأس) dalam al-Qur'an memiliki makna putus asa atau putus harapan. Di dalam al-Qur'an rasa putus asa menyerang manusia dalam beberapa hal yakni; putus asa dari rahmatnya Allah SWT, putus asa saat di *timpa musibah*, putus asa di saat tercabutnya nikmat, putus asa terhadap akhirat, putus asa saat mendapatkan azab dan siksa, dan putus asa akan suatu keputusan. Dan rasa putus asa muncul akibat rasa pesimisme yang ada dalam diri seseorang. Hal tersebut sesuai dengan teori Abraham Maslow tentang *insecure*

⁴⁴ Joko Priyanto, "Makna Gramatikal Kata'Wahn'dalam Al-qur'an dan Hadits," *Al Qalam* 34, no. 2 (2017): 15.

⁴⁵ Maslow, "The dynamics of psychological security-insecurity.," 344.

⁴⁶ Maslow, 344.

yaitu, kondisi perasaan tidak aman, pesimis, cemas, tidak percaya diri, dan cenderung *neurotik*.⁴⁷

Dan kata (هلج) dalam al-Qur'an memiliki makna keluh kesah. Keluh kesah merupakan salah satu tanda lemahnya hati, jiwa, dan iman seseorang. Seseorang yang sering berkeluh kesah akan menyikapi suatu permasalahan sebagai sesuatu yang tidak bisa diselesaikan. Ia lebih memilih meratapi permasalahan daripada bangkit serta mencari jalan keluar. Berkeluh kesah juga akan menjadikan jiwa rapuh dan putus asa serta tidak aman.⁴⁸ Dari penjelasan tersebut kata *halu'a* sesuai dengan teori Abraham Maslow tentang *insecure* yaitu, kondisi perasaan tidak aman, pesimis, cemas, tidak percaya diri, dan cenderung *neurotik*.⁴⁹

Insecure merupakan suatu tingkah laku yang tidak baik, hal tersebut dikarenakan seseorang yang merasakan *insecure* berarti orang tersebut tidak bersyukur atas apa yang diberikan Allah untuknya. Padahal Allah telah menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya serta telah diberi potensi yang berbeda-beda.

2. *Insecure* Dalam Perspektif Wahbah Zuhaili

Insecure bisa diartikan sebagai perasaan takut, tidak aman, serta cemas terhadap sesuatu yang mana sesuatu tersebut sudah terjadi, sedang terjadi, ataupun belum terjadi. *Insecure* bisa terjadi dikarenakan adanya rasa tidak puas dan dan tidak yakin akan potensi yang dimiliki oleh diri sendiri.

Di dalam al-Qur'an tidak dijelaskan *insecure* secara langsung, akan tetapi *insecure* bisa digambarkan dengan kata *khauf* (takut), *tahinu* (lemah), *huzn* (sedih), *al-Ya'su* (putus asa), dan *halu'a* (gelisah). Hal tersebut dijelaskan dalam al-Qur'an QS. al-Baqarah / 2:155, 2:239, QS. Ali

⁴⁷ Maslow, 344.

⁴⁸ Zen Abdurrahman, *Ya Allah, Kok Hidupku Susah Sekali* (Yogyakarta: KAKTUS, t.t.), 51.

⁴⁹ Maslow, "The dynamics of psychological security-insecurity," 344.

Imran / 3:139, 3:146, 3:153, QS. Fushilat / 41:30, QS. Yusuf / 12:80, 12:87, dan QS. al-Ma'arij / 70:19.

Kata *khauf* (ketakutan) dalam QS. al-Baqarah / 2:155 merupakan suatu ujian yang diberikan Allah SWT untuk menguji manusia. Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah rasa takut dimaknai sebagai keresahan hati menyangkut sesuatu yang buruk, atau hal-hal yang tidak menyenangkan yang akan terjadi.⁵⁰ Ujian yang berupa anugerah ataupun malapetaka disebut dengan bala'. Disini Allah SWT langsung menegaskan bahwasannya "sungguh kami akan mengujimu supaya kami bisa mengetahui dengan nyata siapa yang berjihad dan bersabar, dan supaya kami berikan pahala untuknya."⁵¹ Kesabaran yang berat atas jiwa ialah kesabaran saat dirinya tertimpa musibah. Dan musibah terbesar ialah musibah dalam agama.⁵²

Dalam tafsir al-munir yang dimaksud rasa takut ialah takut dengan musuh.⁵³ Musuh disini bisa diartikan dengan diri kita sendiri, karena sejatinya rasa takut muncul dari diri kita sendiri. Pada QS. al-Baqarah / 2:239 Wahbah Zuhaili mengartikan rasa takut itu takut kepada musuh, air bah, atau binatang buas.⁵⁴ Hal tersebut senada dengan penjelasan Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar bahwasannya rasa takut yang dimaksud ialah takut kepada ancaman-ancaman musuh, ataupun bahaya penyakit.⁵⁵ Dalam Tafsir Al-Misbah takut diartikan dengan takut dalam peperangan menghadapi musuh atau sebab apapun yang mengawatirkan.⁵⁶ Manusia merupakan makhluk yang senantiasa mencari rasa aman apalagi ketika sedang merasakan ketakutan. Dalam tafsir al-munir rasa aman

⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an) Volume 1* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 365.

⁵¹ az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj Jilid 1*, 302.

⁵² az-Zuhaili, 303.

⁵³ az-Zuhaili, 298.

⁵⁴ az-Zuhaili, 594.

⁵⁵ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 1* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1989), 351.

⁵⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an) Volume 1*, 521.

yang dimaksud ialah dengan menjalankan ibadah shalat. Hal tersebut dijelaskan pada al-Qur'an QS. al-Baqarah / 2:239.

Dari QS. al-Baqarah / 2:155 dan 2:239 diatas bisa diambil hikmah bahwasannya Allah SWT memberikan ujian kepada manusia baik berupa kesenangan ataupun kesulitan. tidak lain hanya untuk mengetahui seberapa besar kesyukuran dan kesabaran didalam menyikapi musibah tersebut. Dan shalat bisa menjadi penenang jiwa dari segala ketakutan atau kegelisahan dalam diri.

Menurut Wahbah Zuhaili dalam tafsirnya al-munir pada QS. Ali Imran / 3:139, kata *tahinu* berasal dari kata *al-wahnu* yang memiliki arti lemah di dalam akal pikiran, lemah di dalam usaha, dan lemah di dalam suatu perkara.⁵⁷ Pada ayat ini yang dimaksud larangan bersikap lemah dan bersedih hati ialah larangan menyerah dan perintah untuk kembali mempersiapkan diri dan bersiaga dengan kesungguhan tekad, semangat yang kuat, bertawakkal kepada Allah, serta mantap dan yakin bisa meraih kemenangan.⁵⁸ Lemah dalam tafsir Al-Misbah dimaknai sebagai lemah dalam menghadapi musuh serta perintah untuk menguatkan mental.⁵⁹ Larangan bersikap lemah terdapat pada al-Qur'an QS. Ali Imran / 3:139. Dan pada QS. Ali Imran / 3:146 Allah SWT menghibur para kaum mukmin atas apa yang mereka rasakan pada perang Uhud yakni dengan memberikan pahala serta petunjuk atas kesabaran mereka.⁶⁰

QS. Ali Imran / 3:139 dan 3:146 ini bisa memberi semangat untuk seseorang yang sedang mengalami rasa kurang percaya diri atau *insecure*. Dalam dunia ini tidak hanya sebatas tentang menang dan bahagia saja, akan tetapi ada juga kekalahan serta kesedihan. Roda kehidupan selalu berputar, istilah tersebut cocok dengan

⁵⁷ az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj Jilid 2*, 432.

⁵⁸ az-Zuhaili, 435.

⁵⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an) Volume 2* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 227.

⁶⁰ az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj Jilid 2*, 449.

dengan keadaan seperti ini. Maka janganlah berlama-lama dalam bersedih dan begitu pula dengan berbahagia.

Al-Huznu atau *huzn* dalam tafsir al-munir memiliki makna suatu rasa sakit yang ada di dalam jiwa karena kehilangan sesuatu yang di inginkan.⁶¹ Dalam QS. Fushilat / 41:30 *huzn* bermakna kesedihan jiwa yang datang akibat hilangnya kemanfaatan dimasa lalu.⁶² Sikap takut, sedih yang berlarut dan ketamakan dunia bisa menyebabkan seseorang mengalami kekalahan serta kehinaan, dan rasa amanlah yang bisa mengembalikan semangat mereka. Hal itu sejalan dengan firman-Nya dalam QS. Ali Imran / 3:153.

Sikap teguh pendirian atau *istiqomah* merupakan suatu sikap yang sangat dibutuhkan orang-orang mukmin, apalagi ketika sedang menghadapi kesedihan. Dalam QS. Fushilat / 41:30 Allah mengatakan bahwasannya orang yang ber-*istiqomah* dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangannya (*bertaqwa*) ia akan mendapat balasan terbaik di dunia ataupun di akhirat. Serta para malaikat akan membuat mereka bergembira dengan menghilangkan semua rasa kekhawatiran serta kesedihannya.⁶³

Disini bisa disimpulkan bahwasannya Allah SWT melarang umatnya untuk bersedih atau berlarut-larut dalam kesedihan selama kita masih memiliki keimanan. Walaupun kemampuan dan fisik kita tidak lebih baik dari orang lain.

Sedangkan kata *al-Ya'su* memiliki makna putus asa. Dalam al-Qur'an QS. Yusuf / 12:80 menjelaskan tentang keputusan saudara-saudara Yusuf karena tawaran mereka untuk menggantikan Bunyamin ditolak oleh Nabi Yusuf.⁶⁴ Sedangkan pada QS. Yusuf / 12:87 menjelaskan tentang keoptimisan nabi Ya'kub dalam menyuruh anak-anaknya untuk mencari Yusuf dan Bunyamin. Dalam Tafsir Al-Misbah kata *tahassasu*

⁶¹ az-Zuhaili, 432.

⁶² az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj Jilid 12*, 419.

⁶³ az-Zuhaili, 421.

⁶⁴ az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj Jilid 7*, 63.

berasal dari kata *hiss* yang memiliki makna indera, indera disini dimaknai sebagai upaya sungguh-sungguh untuk mencari sesuatu (optimis).⁶⁵

Dari penjelasan di atas bisa diambil kesimpulan bahwasannya orang-orang mukmin dilarang berputus asa atas musibah yang telah menimpanya. Serta tidak guncang imannya karena bahaya yang mereka alami. Seharusnya mereka tabah dan bersabar dalam menghadapi kesulitan tersebut serta harus disertai keyakinan bahwasannya suatu saat nanti Allah SWT pasti menghilangkan semua kesulitan itu.

Hal tersebut sesuai dengan perkataan Ibnu Abbas bahwa “seorang mukmin itu selalu berada dalam kebaikan. Ia berharap kepada Allah SWT saat di timpa musibah serta bersyukur kepada-Nya saat mendapat kenikmatan.”⁶⁶

Dan dalam QS. al-Ma’arij / 70:19 Allah menjelaskan sifat manusia, mencirikannya dengan sifat mengeluh dan menolak memberi, yang menyatukan dasar-dasar moralitas yang tercela. Kemudian Allah mengecualikan orang-orang mukmin yang ingin beramal, mereka diberikan sepuluh sifat untuk mengobati penyakit manusia dan mereka bisa menjadi panutan dan teladan untuk ditiru.⁶⁷

Manusia diberi sifat dasar gelisah dan berkeluh kesah yaitu kurang sabar, sangat rakus, sehingga ia tidak sabar ketika menghadapi cobaan dan tidak bersyukur disaat mendapatkan nikmat. Artinya, apabila manusia tertimpa kefakiran, sakit, kebutuhan, atau kesulitan yang lainnya ia sangat sedih, resah, dan banyak mengadu. Dan apabila ia mendapatkan kebaikan seperti kelapangan, kekayaan, kedudukan, dan kenikmatan yang lain, ia banyak menahan, menolak, dan bakhil dengan orang lain.

Pada ayat ini di jelaskan bahwasannya manusia itu di ciptakan dalam keadaan telah memiliki naluri rasa

⁶⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an) Volume 6* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 513.

⁶⁶ az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj Jilid 7*, 62.

⁶⁷ az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj Jilid 15*, 137.

gelisah. Rasa gelisah tidak hanya tertuju pada kegelisahan dalam mencapai keinginan saja, akan tetapi terdapat kegelisahan lain yang tertanam pada diri manusia. Sesungguhnya rasa kegelisahan atau *insecure* itu bisa di minimalisir, yaitu dengan cara menjalankan ibadah sholat, tadarus, serta ibadah ritual yang lain, hal tersebut sesuai dengan firman Allah QS. al-Ma'arij / 70: 20-22.

Dari analisis di atas bisa diambil kesimpulan bahwasannya kata *khauf* (takut), *tahinu* (lemah), *huzn* (sedih), *al-Ya'su* (putus asa), dan *halu'a* (gelisah) dalam al-Qur'an QS. al-Baqarah / 2:155, 2:239, QS. Ali Imran / 3:139, 3:146, 3:153, QS. Fushilat / 41:30, QS. Yusuf / 12:80, 12:87, dan QS. al-Ma'arij / 70:19 menjelaskan tentang orang-orang yang beriman tidak boleh merasa *insecure* karena sesungguhnya kita semua sama dalam pandangan Allah, hanya ketaqwaan lah yang membedakannya.

Penafsiran diatas memiliki kesamaan dengan teori Abraham Maslow tentang *insecure* yaitu, kondisi perasaan tidak aman, pesimis, cemas, tidak percaya diri, dan cenderung *neurotik*.⁶⁸ Tidak sepenuhnya *insecure* dipandang sebagai sesuatu yang buruk, bisa jadi rasa *insecure* bisa mendorong kita menuju jalan yang lebih baik. Oleh karena itu, kita harus fokus untuk meningkatkan kualitas yang ada dalam diri kita supaya tidak mudah *insecure*.

3. Respons Al-Qur'an Pada *Insecure*

Pada penjelasan diatas menunjukkan bahwasannya *insecure* merupakan suatu perasaan buruk yang agama Islam melarangnya, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam al-Qur'an. Dalam hal ini, Wahbah Zuhaili dalam tafsirnya al-Munir juga memberikan memberikan solusi terkait cara menanggulangi perasaan *insecure*.

a. Sabar dan shalat

Terkadang Allah SWT memberikan sebuah kenikmatan beriringan dengan cobaan serta bermacam musibah. Akan tetapi tidak ada obat untuk

⁶⁸ Maslow, "The dynamics of psychological security-insecurity,," 344.

menanggung musibah tersebut kecuali dengan memohon pertolongan pada Allah dengan cara sabar dan shalat. Sebab kesabaran bisa memperkuat tekad serta meneguhkan keikhlasan dalam menerima kesusahan, sedangkan shalat merupakan induk dari segala ibadah dan ia merupakan jalan penghubung menuju Allah.⁶⁹

Menurut Wahbah Zuhaili sabar merupakan faktor mental terkuat pengaruhnya terhadap jiwa manusia. Sedangkan shalat merupakan suatu amal fisik yang memiliki pengaruh besar pada manusia dikarenakan dengan shalat manusia akan terputus hubungannya dengan dunia dan menghadapkan dirinya kepada Allah SWT.⁷⁰

Dalam al-Qur'an QS. al-Baqarah / 2:155 telah dijelaskan bahwasannya apabila seorang mukmin memohon pertolongan kepada Allah dengan sabar dan shalat diiringi dengan rasa takut serta kekhusyuan kepada Allah dan menjauhkan diri dari perbuatan yang keji serta mungkar, maka baginya kesusahan akan terasa ringan dan ia tahan ketika menghadapi segala beban dan kesusahan. Kesabaran atas jiwa merupakan suatu kesabaran yang memiliki pahala besar karena hal tersebut bisa membuktikan kekuatan serta keteguhan hati pada derajat kesabaran.⁷¹

Sabar dan shalat bisa menjadi salah satu solusi dalam menanggulangi *insecure*, hal tersebut dikarenakan orang yang sabar akan berhenti untuk selalu menyalahkan diri sendiri dan mulai menerima apapun yang kita alami serta mencari solusi untuk menanggulangnya. Sedangkan seseorang yang senantiasa menjaga shalat tidak akan merasa gelisah serta cemas (*insecure*) lantaran adanya iman dalam diri mereka.

⁶⁹ az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj Jilid 1*, 299.

⁷⁰ az-Zuhaili, 299.

⁷¹ az-Zuhaili, 303.

b. Percaya Diri

Percaya diri merupakan suatu keadaan yang memastikan akan kemampuan seseorang ketika melakukan suatu pekerjaan, karena ia merasa memiliki kelebihan. Baik itu kelebihan pada postur tubuh, keturunan, pekerjaan, pendidikan, ataupun status sosial.⁷²

Menurut Thantawy dalam kamus istilah bimbingan dan konseling percaya diri ialah suatu kondisi mental pada diri seseorang yang bisa memberikan keyakinan kuat dalam dirinya untuk melakukan suatu tindakan. Begitu pun menurut Lie, seorang yang percaya diri bisa menyelesaikan suatu pekerjaan yang sesuai dengan urutan perkembangan dengan baik. Orang yang percaya diri juga akan mempunyai keberanian, merasa berharga, serta merasa mampu untuk meningkatkan prestasinya.⁷³

Allah SWT pernah menghibur hambanya yakni Rasulullah beserta pengikutnya yang sedang mengalami kegagalan dengan menurunkan QS. Ali Imran / 3:139, ayat tersebut diturunkan guna mewujudkan rasa percaya diri yang berdasar atas iman. Dalam konteks zaman sekarang ayat tersebut dimaknai Wahbah Zuhali sebagai penguatan moral atau spirit kaum mukminin supaya tidak mudah terpengaruh serta goyah oleh berbagai kejadian didalam sebuah pertempuran.⁷⁴

Hakikat percaya diri yang terdapat pada QS. Ali Imran / 3: 139 ialah dalam mencapai kesuksesan dalam hidup sangat diperlukan adanya rasa percaya terhadap diri sendiri. Untuk mendapatkan suatu rasa percaya diri harus melewati proses yaitu manusia harus mempercayai adanya Allah SWT atau bisa disebut dengan iman. Iman akan meningkatkan rasa

⁷² AR Rahmawan, *KAMUS LENGKAP AGAMA ISLAM* (Yogyakarta: INDOLITERASI, 2019), 243.

⁷³ Aya Mamlu'ah, "Konsep percaya diri dalam al qur'an surat Ali Imran Ayat 139," *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman* 1, no. 1 (2019): 31.

⁷⁴ az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj* Jilid 2, 437.

percaya diri seseorang karena segala sesuatu yang mereka kerjakan akan diterima disisi-Nya.

Seseorang yang merasa *insecure* biasanya mempunyai kepercayaan yang tipis terhadap orang lain. Hal tersebut membuat mereka sulit untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Dengan membangun rasa percaya diri pada seseorang bisa meminimalisir perasaan *insecure*.

c. Istiqomah

Kata istiqomah berasal dari kata *qawama* yang bermakna berdiri tegak lurus. Kata istiqomah bisa dimaknai sebagai sikap teguh pendirian, konsekuen, serta tidak condong ke kiri ataupun kanan, serta tetap berjalan lurus sesuai dengan jalan yang telah diyakini kebenarannya.⁷⁵ Seseorang yang istiqomah memiliki pendirian teguh dalam beriman kepada Allah serta tidak akan menyekutukan-Nya dengan apapun. Hal itu sesuai dengan firman Allah QS. Fushilat / 41:30.

Menurut Wahbah Zuhaili dalam tafsirnya al-Munir istiqomah merupakan suatu kesanggupan guna menjalankan syariat islam di bidang aqidah, ibadah, muamalah serta semua larangan ataupun perbuatan. Seseorang yang istiqomah dalam menjalankan perintah Allah, maka ia akan mendapatkan balasan terbaik di dunia maupun di akhirat. Serta malaikat pun akan membuat hati seseorang bergembira dengan menghilangkan rasa khawatir dan kesedihannya.⁷⁶

Dengan kita beristiqomah dalam memperbaiki diri kita, maka secara tidak langsung kita bisa melampaui orang lain dan hal tersebut bisa meminimalisir rasa *insecure*.

d. Optimis

Optimisme ialah suatu kecenderungan umum untuk mengharapkan suatu hasil yang baik. Sikap optimisme bisa memungkinkan seseorang “meng-

⁷⁵ Penulis Inspiratif Intera, *Sabar Dalam Istiqomah Ibadah* (Karanganyar: INTERA, 2021), 7.

⁷⁶ az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj Jilid 12*, 421.

cope” stres dengan lebih efektif, serta bisa memprediksi dampaknya, yakni jatuh sakit.⁷⁷

Kesedihan tidak dilarang dalam agama selama disertai dengan kesabaran, ridha, dan pasrah akan takdir Allah SWT. Kesedihan juga merupakan hal yang wajar terjadi pada manusia, kesedihan yang dilarang ialah kebencian atas takdir Allah, menjerit-jerit, merobek-robek pakaian, dan berkata yang tak pantas.⁷⁸

Seberat apapun masalah yang dihadapi dengan adanya ketuguhan dan optimisme seseorang bisa menghadapinya dengan mencari *problem solving*. Dalam QS. Yusuf / 12:87 Allah SWT melarang bersikap pesimis, sebaliknya Allah menganjurkan untuk bersikap optimis. Orang yang beriman dengan benar ia akan selalu optimis serta tidak mudah putus asa kala sedang berusaha, karena Allah SWT memiliki kuasa untuk menciptakan sebab-sebab yang memudahkan pencapaian suatu harapan. Maka dari itu, sifat optimis harus bisa ditanamkan dalam diri seseorang supaya tidak mudah *insecure*.

Adapun hasil pembahasan dari lima kata kunci di atas (*khauf, tahinu, huzn, al-ya’su, dan halu’a*) bisa dilihat pada tabel di bawah ini.

Bentuk kata <i>insecure</i>	Makna awal	Makna Psikologi dari bentuk kata <i>insecure</i>
(خوف) QS. al-Baqarah / 2:155 dan 2:239	Rasa takut kepada musuh, air bah, ataupun binatang buas.	Rasa takut merupakan suatu manifestasi dari bermacam emosi yang saling bercampuran.
(تحنوا)	Lemah di dalam	Lemah disini

⁷⁷ Syamsu Yusuf, *Kesehatan mental: Perspektif Psikologis Dan Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 145.

⁷⁸ az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj Jilid 7*, 65.

<p>Bentuk kata <i>insecure</i></p>	<p>Makna awal</p>	<p>Makna Psikologi dari bentuk kata <i>insecure</i></p>
<p>QS. Ali Imran / 3:139 dan 3:146</p>	<p>akal pikiran, lemah di dalam usaha dan lemah di dalam suatu perkara.</p>	<p>berkaitan dengan suatu keadaan mental seseorang.</p>
<p>(حزن) QS. Ali Imran / 3:153 dan QS. Fushilat / 41:30</p>	<p>Kesedihan jiwa yang datang akibat hilangnya kemanfaatan dimasa lalu.</p>	<p>Kesedihan merupakan suatu emosi yang terjadi akibat adanya pengalaman ataupun peristiwa yang menyakitkan.</p>
<p>(اليأس) QS. Yusuf / 12:80 dan 12:87</p>	<p>Keputusasaan saudara-saudara Yusuf dan keoptimisan Ya'qub.</p>	<p>Putus asa ialah suatu perasaan yang mana biasa ditandai dengan hilang atau kurangnya gairah serta optimism dalam hidup.</p>
<p>(هلوعا) QS. al-Ma'arij / 70:19</p>	<p>Cepat sedih serta gelisah, sangat rakus, dan kurang sabar.</p>	<p>Gelisah merupakan suatu perasaan yang ditandai dengan munculnya perasaan tidak senang serta khawatir.</p>